

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara rutin telah mempublikasikan laporan keuangannya. Pada penelitian ini digunakan 64 laporan keuangan periode tahun 2017 dari 19 subsektor industri dengan jumlah 150 perusahaan.

Tabel 4.1

Daftar Subsektor Perusahaan

No	Subsektor	Jumlah Perusahaan	Sampel
1.	Semen	6	2
2.	Keramik	7	2
3.	Logam	16	6
4.	Kimia	11	4
5.	Plastik	10	4
6.	Pakan	4	2
7.	Kayu	2	2
8.	Pulp	9	4
9.	Mesin	3	2
10.	Otomotif	13	6
11.	Tekstil	18	8
12.	Alas Kaki	2	1
13.	Kabel	6	2
14.	Elektro	1	1
15.	Makanan dan Minuman	18	8
16.	Rokok	4	2
17.	Farmasi	10	4
18.	Kosmetik	6	2
19.	Peralatan Rumah Tangga	4	2
	Jumlah	150	64

B. Uji Kualitas Instrumen

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2016).

Hasil uji statistik deskriptif data *corporate social responsibility disclosure*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kompensasi *top management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSR	64	,08	,77	,3908	,2157
SIZE	64	Rp5.072.796.000	Rp911.282.009.280	Rp11.767.049.366	Rp38.901.948.901
ROA	64	,003	,72	2,2242	,19361
COMpit	64	Rp 139.000	Rp18.435.000	Rp 7.258.768	Rp 19.728.625
Valid N (listwise)	64				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, dapat dijelaskan bahwa skor rata-rata *corporate social responsibility disclosure* (CSRSD) sebesar 0,3908 dengan nilai terendah sebesar 0,08% pada perusahaan PT Jembo Cable

Company Tbk (JECC), nilai tertinggi sebesar 0,77% pada perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JAPFA), dan standar deviasi yang dimiliki *corporate social responsibility disclosure* (CSR) sebesar 0,2157.

Nilai rata-rata ukuran perusahaan (*SIZE*) sebesar Rp 11.767.049.366 dengan nilai terendah sebesar Rp 5.072.796.000, yaitu pada perusahaan PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG). Untuk nilai tertinggi sebesar Rp 911.282.009.280 dimiliki oleh perusahaan PT Sat Nusapersada Tbk (PTSN), dan standar deviasi yang dimiliki pada ukuran perusahaan (*Firm Size*) sebesar Rp 38.901.948.901.

Nilai rata-rata profitabilitas (ROA) sebesar 0,1754 dengan nilai terendah 0,003% pada perusahaan PT Nusantara Inti Corporate Tbk (UNIT), sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,72% dimiliki oleh perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk (LPIN), dengan standar deviasi yang dimiliki profitabilitas (ROA) sebesar 0,19361.

Nilai rata-rata kompensasi *top management* (COMPit) sebesar Rp 7.258.768 dengan nilai terendah Rp 139.000 yang dimiliki perusahaan PT Nusantara Inti Corporate (UNIT), sedangkan nilai tertinggi sebesar Rp 18.435.000 dimiliki oleh perusahaan PT Bentoel International Investama Tbk (RMBA), dan standar deviasi yang dimiliki kompensasi *top management* (COMPit) sebesar Rp 19.728.625.

2. Pengujian Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorove Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan adalah, jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka variabel pengganggu atau residual dalam model regresi memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test*

Kolmogorov-Smirnov Z Test	Nilai Sig.	Keterangan
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,314	Berdistribusi Normal

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan *Kolmogorov Smirnov Test* diperoleh nilai probabilitas (*p-value*) = 0,314. Nilai tersebut di atas 0,05, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *tolerance (tolerance value)* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian tersebut dan sebaliknya jika *tolerance* $<$

0,10 dan $VIF > 10$, maka terjadi gangguan multikolinieritas pada penelitian tersebut (Ghozali, 2006). Hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	VIF	Keterangan
Corporate Social Responsibility (CSR)	0,974	1,027	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,974	1,026	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Profitabilitas (ROA)	0,998	1,002	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas dengan metode VIF, nilai $VIF < 10$, artinya bahwa semua variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas, sehingga tidak membiaskan interpretasi hasil analisis regresi.

3) Uji Autokorelasi

Mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi yaitu berdasar dari nilai Durbin Waston. Apabila nilai Durbin Waston terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka tidak terdapat autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi :

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

	DW	Keterangan
Durbin Waston	2,007	Tidak Terdapat Gejala Autokorelasi

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan dari table di atas menunjukkan bahwa nilai Durbin Waston (2,007) berada diantara nilai DU (1,6946) dan 4-DU (2,3054). Maka dapat disimpulkan dari hasil tersebut tidak terdapat adanya autokolerasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah dengan cara uji Glejser. Hasil model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas apabila semua variabel memiliki sig > 0,05.

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Sig.t	Keterangan
RES2	Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)	0,177	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Ukuran Perusahaan (SIZE)	0,305	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
	Profitabilitas (ROA)	0,811	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independen lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

B. Hasil Penelitian

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap terikat. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program statistik komputer *SPSS for Windows* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		T	Sig	Kesimpulan
	B	Std.Error			
Constant	8,993	1,359	6,617	0,000	
CSR	1,674	0,741	2,258	0,028	Positif Signifikan
SIZE	0,210	0,063	3,350	0,001	Positif Signifikan
ROA	1,976	0,804	2,458	0,017	Positif Signifikan
Adj R-sq	0,260				
Nilai F	8,383				
Sig F	0,002				

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

1. Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan dari tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,260 atau 26%, artinya *corporate social responsibility disclosure*, ukuran perusahaan dan profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 memberikan sumbangan sebesar 26% terhadap kompensasi *top management*, sedangkan 74% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

2. Uji F

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0,002 lebih kecil dari 0,05. Maka ada pengaruh secara bersama-sama variabel *corporate social responsibility disclosure*, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap kompensasi *top management* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017.

3. Uji t (Pengujian Hipotesis)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen secara parsial. Kriteria hipotesis diterima adalah, jika nilai sig. $\leq 0,05$ dan sebaliknya hipotesis tidak diterima adalah jika nilai sig. $> 0,05$. Berdasarkan tabel 4.7 dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* memiliki koefisien positif sebesar 1,674 dengan nilai sig. sebesar $0,028 < 0,05$, yang artinya variabel *CSR* berpengaruh positif terhadap kompensasi *top management*. Dengan begitu hipotesis pertama (H1) yang menyatakan *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* berpengaruh positif terhadap kompensasi *top management*.

b. Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Variabel Ukuran Perusahaan (*SIZE*) memiliki koefisien positif sebesar 0,210 dengan nilai sig. sebesar $0,001 < 0,05$, yang artinya variable ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kompensasi *top managemen*. Dengan begitu hipotesis kedua (H2) yang menyatakan Ukuran Perusahaan (*SIZE*) berpengaruh positif terhadap kompensasi *top managemen*.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Variabel Profitabilitas (ROA) memiliki koefisien positif sebesar 1,976 dengan nilai sig. sebesar $0,017 < 0,05$, yang artinya variable profitabilitas berpengaruh positif terhadap kompensasi *top managemen*. Dengan begitu hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan Profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap kompensasi *top managemen*.

C. Pembahasan

Berdasarkan pengujian-pengujian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pengaruh *corporate social responsibility disclosure* terhadap kompensasi *top management*

Hasil pengujian pada hipotesis pertama menunjukkan ada pengaruh signifikan antara *corporate social responsibility disclosure (CSR)* terhadap kompensasi *top management*. Teori *stakeholder* itu sendiri

merupakan teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja (*stakeholder*) perusahaan harus bertanggungjawab Freeman dan Mc Vea. (2001). Masing-masing perusahaan harus mampu menjaga hubungan dengan *stakeholdernya* dengan cara mengakomodasi keinginan dan kebutuhan dari *stakeholdernya*, terutama untuk *stakeholder* yang memiliki *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, misal : tenaga kerja, pasar atas produk perusahaan dan lain-lain (Chariri dan Ghozali, 2007). Dengan melaksanakan *CSR* dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menjaga hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*, dari pelaksanaan *CSR* tersebut diharapkan nantinya keinginan dari *stakeholder* dapat terakomodasi sehingga dapat menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Dengan adanya hubungan yang harmonis nantinya akan menimbulkan pencapaian keberlanjutan atau kelestarian pada perusahaannya (*sustainability*).

Penelitian ini konsisten ditemukan penelitian sebelumnya yaitu milik Penta (2016) meneliti tentang Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kompensasi CEO. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi CEO.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kompensasi *top management*

Hasil pengujian pada hipotesis kedua menunjukkan ada pengaruh signifikan antara Ukuran Perusahaan (*SIZE*) terhadap kompensasi *top management*. Teori Stakeholder di terapkan dalam penelitian ini karena dengan adanya hubungan harmonis yang diciptakan atau dijaga perusahaan dengan para stakeholdernya, maka keberlanjutan dan kelestarian perusahaan akan terjaga.

Dengan begitu semakin besar ukuran perusahaan dapat dikatakan bahwa semakin besar pula tanggungjawab manajemen, karena tidak mudah mengelola perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh perusahaan besar yang memiliki karyawan serta sumber daya dalam jumlah besar, sehingga tugas sebagai manajemen akan lebih kompleks dalam mengelola perusahaan besar, maka dari itu kompensasi yang diberikan kepada manajemen di perusahaan besar akan semakin besar dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan ini dapat ditegaskan bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk menghargai manajemen mereka. Hal ini juga dapat terjadi di perusahaan Indonesia, yaitu perusahaan besar secara tidak langsung menciptakan persaingan antara pihak internal maupun eksternal perusahaan, demi mencapai posisi puncak karena perusahaan besar berani membayar dengan harga yang tinggi untuk *top management* perusahaannya.

Penelitian ini konsisten dengan penemuan sebelumnya yaitu milik Yanuar (2017) meneliti tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan, dan Kinerja Perusahaan terhadap Kompensasi Eksekutif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi eksekutif. Hasil dari penelitian Penta (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kompensasi *CEO*.

3. Pengaruh profitabilitas terhadap kompensasi *top management*

Hasil pengujian pada hipotesis ketiga menunjukkan ada pengaruh signifikan antara Profitabilitas (ROA) terhadap kompensasi *top management*. *Signalling* teori menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik atau sinyal buruk .

Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan, dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham. Permintaan saham yang banyak maka harga saham akan meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik,

sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat.

Penelitian ini konsisten dengan temuan Ming dan Lee (2015) tentang pengaruh *CSR* terhadap kompensasi *CEO* dengan variabel kontrol ukuran perusahaan, profitabilitas, umur *CEO*, masa jabatan *CEO*, serta corporate governance. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kompensasi *CEO*.